

# Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung

Shelfira Carelina, Maman Suherman

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

cshelfira@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

**Abstract**—Toxic is a term for people who have a person who likes to be troublesome, harms others, both physically and emotionally, as well as verbally and non-verbally, but is more interpreted as a person who has the same negative effect as poison, and has an effect. bad that can destroy someone's mood. The research is interested in researching this and has a purpose regarding the meaning of toxic parents among adolescents, especially among cabaret adolescents at SMAN 10 Bandung, as well as knowing why these adolescents can say that their parents are toxic parents, and to find out how the process of communicating between children and people parents so that the child can conclude that their parents are toxic parents. Toxic is a word that is trending nowadays, therefore, researchers are interested in examining the meaning of toxic parents among cabaret teenagers of SMAN 10 Bandung. The results of this study were various, the meaning of the toxic parents themselves, most of the 6 subjects said that there was indifference to the parents and the comparison and trauma to the child.

**Keywords**—*toxic, teenage, parents*

**Abstrak**—Toxic merupakan sebutan bagi orang-orang yang mempunyai pribadi yang suka menyusahkan, merugikan orang lain, baik secara fisik maupun emosional, serta baik secara verbal maupun non verbal, tapi lebih kepada diartikan sebagai orang yang memberikan efek negatif sama dengan halnya racun, serta membawa pengaruh buruk yang dapat menghancurkan mood seseorang. Penelitian tertarik meneliti ini dan mempunyai tujuan mengenai makna toxic parents di kalangan remaja khususnya di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung, serta mengetahui mengapa remaja tersebut dapat mengatakan bahwa orang tua mereka merupakan orang tua yang toxic, dan untuk mengetahui bagaimana proses berkomunikasi antara anak dengan orang tuanya sehingga anak dapat menyimpulkan bahwa orang tua mereka merupakan orang tua yang toxic. Toxic merupakan kata yang sedang trend pada saat zaman sekarang, maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana makna toxic parents di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. Hasil dari penelitian ini berbagai macam, makna toxic parents sendiri dari kebanyakan dari ke 6 subjek mengatakan bahwa adanya ketidakpedulian yang dilakukan oleh orang tua dan adanya perbandingan serta membuat trauma pada anak.

**Kata Kunci**—*toxic, remaja, orang tua*

## I. PENDAHULUAN

Kata *toxic* merupakan kata yang sudah tidak asing di dengar untuk zaman sekarang, kata *toxic* sendiri sudah

merupakan sebuah fenomena yang tidak asing khususnya anak muda zaman sekarang, kata *toxic* sendiri peneliti temukan dari kehidupan sehari-hari, seperti dalam media sosial, dalam suatu lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekolah. Dalam sekolah *toxic* sendiri merupakan suatu hal yang sering disebutkan khususnya oleh remaja, seperti halnya sekolah-sekolah menengah atas yang sering menggunakan kata *toxic* untuk mengungkapkan kekesalan mereka.

Peneliti menemukan remaja kabaret SMAN 10 Bandung yang mempunyai suatu permasalahan dengan orang tua sehingga melabeli orang tuanya merupakan orang tua yang *toxic*, sebelumnya peneliti telah melakukan survey ke tiga sekolah di Bandung, namun menurut peneliti SMAN 10 Bandung yang tepat untuk diteliti, karena lebih banyak remaja yang menggunakan kata *toxic* sebagai pengungkapan kekesalan terhadap orang tuanya dan melabeli orang tuanya dengan kata *toxic*.

*Toxic Parents* (Susan Forward, 2002:17) mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua *toxic*, mempunyai ciri ciri seperti; memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terakhir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan.

Sebuah artikel yang dikutip dari TribunSumsel.com sejarah *toxic* ini berawal dari orang-orang yang bermain game serta orang-orang yang menggunakan media sosial, dalam hal mengungkapkan kekesalannya terhadap seseorang dengan menggunakan kata-kata gaul Bahasa Inggris yang diplesetkan.

## II. LANDASAN TEORI

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980), menurut Rumini dan Sundari H.S (2004), dimana masa remaja merupakan masa

peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Mappiare dalam bukunya Psikologi Remaja (1982),

Perilaku Remaja Suatu perilaku (behavior) yang merupakan cara bertindak dapat dipandang sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks (Azwar, 2003). Sebagai makhluk sosial, perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungannya.

Artikel ini menggunakan teori fenomenologi, teori fenomenologi ini dikemukakan Schutz dalam (Fenomenologi Fenomena Pengemis Kota Bandung, 2009) mengemukakan bahwa fenomenologi itu merupakan pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Schutz juga menyebutkan bahwa manusia itu diibaratkan sebagai "aktor" yang memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut juga sebuah "realitas interpretif".

(Engkus Kuswara, Fenomenologi Fenomena Pengemis Kota Bandung, 2009) juga memiliki contoh nyata fenomenologi yang dikaitkan dengan fenomena pengemis kota Bandung, yang mana pengemis itu dikatakan sebagai aktor yang melakukan tindakan sosial mengemis bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Intersubjektif sendiri merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada perilaku seseorang di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Pengemis sendiri pasti mempunyai motif mengapa melakukan hal seperti itu, mungkin saja pengemis itu mempunyai dua motif menurut Schutz yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (in order to motive) dan motif yang berorientasi ke masa lalu (because motive).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk wawancara yang pertama, saya mewawancarai seorang remaja perempuan, yang bisa kita sebut dengan S, S ini merupakan anggota eskul kabaret SMAN 10 Bandung yang melabeli orang tuanya sebagai orang tua yang toxic. S ini lahir di Bandung, tinggal bersama keluarga yang utuh namun, kata S ini walaupun dia tinggal dengan keluarga yang utuh tapi rasanya tidak pernah spesial, seperti terpecah belah "Walaupun aku tinggal sama orang tua, tapi tetap aja aku tuh merasa ga diperlakukan dengan baik kak, gapernah ngerasa di spesialin". Untuk masalah ekonomi, dia mempunyai kehidupan yang berkecukupan, ayah dan ibunya seorang pekerja keras, beliau mempunyai adik laki-laki satu.

Ketika saya menanyakan mengenai bagaimana makna *toxic parents* menurut S? lalu S menjawab "Menurut saya orang tua yang *toxic* seperti mengambil hak anak, lalu adanya pengekan anak, tidak membuat anak menjadi dewasa kak, intinya membatasi ruang gerak anak sih". Begitu saya mengetahui makna *toxic parents* menurut S, bisa dikatakan bahwa dia ini tidak mau jika kehidupannya

di kekan, dan ingin punya ruang bebas, seperti yang dikatakan dia, bahwa adanya perlakuan seperti pengekan itu membuat dia kesal dan merasa tidak bebas pada saat ingin melakukan sesuatu.

Selanjutnya saya melakukan wawancara kepada subjek kedua yaitu K, dimulai dari wawancara dasar mengenai latar belakang dia, K ini merupakan seorang perempuan yang tinggal bersama kedua orang tuanya secara lengkap, berasal dari Bandung asli, K ini merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. K ini merupakan remaja yang melabeli orang tuanya sebagai orang tua yang *toxic*.

Didukung dengan K yang mengatakan "Jadi kak selama ini pandangan orang tua menurut saya ini, orang tua yang berbeda dengan orang tua orang lain, orang tua saya ini salah satu orang tua yang dapat dikatakan sebagai orang tua yang *toxic* karena perlakuan mereka terhadap saya, ga kaya temen saya dan tetangga yang keliatannya orang tua mereka baik, perhatian, pengertian sama anak, kalau dibandingkan sama perlakuan orang tua aku mah jauh." Begitu penuturan dia mengenai orang tuanya.

Lalu yang kedua, saya memberikan pertanyaan mengenai makna orang tua menurut K, makna orang tua buat dia ini jadi orang tua itu sebagai contoh bagi anak, dalam hal mengahari, mengawasi, dan mendidik anak, orang tua harusnya bisa mencontohkan yang baik, tapi jika melihat perlakuan orang tua dia yang kurang baik pada dia jadi malah harapan dia awalnya kehidupannya dia itu baik, tenang dan nyaman tapi malah sebaliknya gitu.

Setelah itu saya melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan perihal makna *toxic parents* itu apa, dan makna *toxic parents* menurutnya itu orang tua yang kaya benalu, yang merugikan orang lain khususnya anaknya, dia menginginkan contoh yang baik dalam kehidupan tapi tidak dapat dari orang tuanya, dan dia pun seperti tidak pernah merasa nyaman ketika dirumah, karena perlakuan orang tuanya yang kurang enak di batin dan di fisik, bahkan di ajuga ga jarang dapat kontak fisik dari orang tuanya kalau punya kesalahan.

"Buat saya makna nya itu adalah seperti benalu sih, seperti contoh gini ya kak hidup kita itu harusnya penuh kasih sayang, pendidikan, serta pengarahan yang benar ya kak, dan itu kan akan membuat jejak pemikiran dan perasaan kalau di keluarga itu nyaman dan layak, tapi, ketika kita atau saya lah ya istilahnya masuk ke keluarga yang *toxic* itu malah menjadi terbalik, yang harusnya putih malah menjadi hitam gitu, seperti bertolak belakang, dan itu sangat mempengaruhi pola pikir saya kedepannya sih kak".

Yang ketiga saya mewawancarai yang berinisial D, berawal dengan pembuka yang memulai obrolan dengan menceritakan latar belakang subjek D ini, D ini merupakan seorang wanita yang lahir di Bandung, D merupakan anak ke empat dari 4 bersaudara, D juga merupakan remaja eskul kabaret SMAN 10 Bandung yang melabeli orang tuanya sebagai orang tua yang *toxic*.

"Orang tua menurut saya itu merupakan seseorang yang suka mengekan, tidak memberikan izin kepada

anaknyanya, tidak percaya kepada anaknyanya, tidak memberikan kebebasan kepada anaknyanya, jadi saya ibaratnyanya tidak pernah mendapatkan sikap yang baik yang dilakukan orang tua saya kepada saya kak”. “orang tua saya terlalu *over protective* sehingga saya mengatakan bahwa tidak sewajarnya seorang tua seperti itu, dan seharusnya juga orang tua itu bisa membimbing dan mendukung anaknyanya dalam hal apapun bukan malah sebaliknya yang suka melarang-larang kak”.

Saya melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan makna *toxic parents* D mengatakan kalau makna *toxic parents* itu merupakan orang tua yang gangertiin anak, ga peduliin anak, dan suka membandingkan anaknyanya dengan anak orang lain, dia bisa memaknai seperti ini karena merasakan langsung perlakuan yang kurang baik dari orang tuanyanya, seperti pembatasan dan pengekangan jam kerja, terus pada saat dia main, dan bahkan sampai pergaulan juga dibatasi.

“Makna *toxic parents* menurut saya sendiri sih, orang tua yang melakukan pengekangan seperti yang saya ceritakan tadi, tidak membebaskan, dan *over protective*, namun, ada juga faktor perbandingan kak terkadang, jika saya membandingkan dengan remaja-remaja yang lain mungkin remaja yang lain tidak akan separah yang dilakukan orang tua saya terhadap saya kak, karena menurut saya orang tua saya sangat parah”. Ujar D yang diwawancarai 25 Juni 2020. Pada saat saya menanyakan bahwa apakah kedua orang tua D dapat dikatakan *toxic*, D mengutarakan bahwa keduanya dapat dikatakan sebagai orang tua *toxic*, namun yang lebih dominan ibu dari D sendiri.

Lalu yang keempat, saya melakukan wawancara dengan inisial A, A sendiri juga merupakan remaja eskul kabaret SMAN 10 Bandung, yang melabeli orang tuanyanya sebagai orang tua yang *toxic*. A merupakan seorang wanita asli Bandung, tinggal bersama ibu dirumah orang tua ibunya. A terlahir sebagai anak kedua dari 3 bersaudara, satu saudaranya berstatus tiri karena ibu A menikah lagi pada saat A kelas 4 SD. “Jadi saya ibu saya ini menikah lagi ketika saya kecil kak, pada saat saya kelas 4 SD lah kak, dan ibu saya punya anak lagi satu dari ayah tiri saya yang sekarang”.

Setelah itu saya mewawancarai mengenai makna *toxic parents* bagi A, makna *toxic parents* menurut dia merupakan sikap orang tua yang tidak bertanggung jawab, egois, dan mengutamakan kebahagiaan diri sendiri, dia kadang merasa sangat tidak beruntung seperti orang tua yang lain. Dia mengutarakan “Kalau untuk makna *toxic parents* itu berdasarkan yang saya alami sih ya, *toxic parents* merupakan sikap orang tua yang egois, mementingkan dirinya sendiri, mementingkan kepentingan sendiri untuk kebahagiaan sendiri, sering berbohong entah itu kepada anak atau keluarga lainnya, tidak memperdulikan anaknyanya atau menelantarkan anaknyanya kak, tidak pernah mau tau kehidupan anaknyanya sehari-hari bagaimana, seperti masalah sekolah pun tidak mau tau, yang intinya tidak bertanggung jawab atas kelangsungan

hidup anaknyanya sendiri lah kak”.

Lalu yang kelima saya mewawancarai inisial H, H merupakan seorang wanita remaja eskul kabaret SMAN 10 Bandung. H asli dari Bandung, terlahir dari keluarga yang kurang harmonis, dikatakan kurang harmonis karena setiap harinya kedua orang tuanyanya sering bertengkar dan membuat H trauma hingga sekarang, orang tua H bercerai sejak H kelas 1 SD, H merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. “Keluarga aku ga harmonis kak, hampi tiap hari berantem terus, sampe teriak gitu dan ngomong kasar, aku dari masih kecil udah denger kata-kata kasar dan akhirnya malah buat aku trauma.

Lalu, saya mewawancarai mengenai makna *toxic parents*, dan makna *toxic parents* menurut dia itu, orang tua yang tidak pernah memikirkan anak, tidak pernah memikirkan kebahagiaan anak, tidak memperdulikan anaknyanya, tidak mementingkan perasaan anaknyanya, tidak membuat anaknyanya trauma terhadap perbuatannyanya ataupun kata-katanyanya. “Sering kali orang tua saya keduanya tidak peduli dengan saya, tidak peduli dengan kebahagiaan saya, tidak memperdulikan saya, bahkan saya mau gimapun juga sepertinya tidak akan peduli kak dengan keadaan saya sekarang atau nanti akan bagaimana. Dan sering kali kata-kata nya pun menyakiti hati saya kak, seperti tidak pernah menyangka kata-katanyanya”.

Dia juga mengatakan bahwa orang tuanyanya tidak mencontohkan hal yang baik, apalagi pada saat keduanya bertengkar, “Kalau setiap bertengkar itu ya kak, saya suka pusing lihatnya, karena adu mulut terus menerus dan berbicara kasar kak, saya suka malu sendiri liatnya kak”. Dia sering melihat kejadian pertengkaran itu sehingga merusak mental dia dan membuat rasa takut serta trauma terhadap pertengkaran.

Ketika orang tua dia bertengkar, dia sering mendengar teriakan-teriakan dan kata-kata yang kasar yang dilontarkan oleh kedua orang tuanyanya, sehingga membuat dia trauma dengan teriakan-teriakan, entah itu hanya teriakan memanggil atau membentak. “Waktu bertengkar juga saya menjadi korbannya kak, karena orang tua saya melampiaskannya ke saya, saya juga jadi trauma kalau diteriakin orang lain sekarang”.

Lalu yang keenam subjek berinisial D2, D2 merupakan seorang wanita yang merupakan remaja eskul kabaret SMAN 10 Bandung. D2 merupakan wanita asal Bandung yang besar di Jakarta, pada saat umur 3 bulan D2 tinggal di Jakarta sampai kelas 2 SD, kelas 3 SD D2 pindah lagi ke kota asal yaitu Bandung. “Saya sebenarnya lahir di Bandung kak, tapi tinggal di Jakarta waktu masih bayi, terus [indah lagi deh ke Bandung”.

Lalu saya melanjutkan mewawancarai mengenai makna *toxic parents* menurut D2, makna *toxic parents* menurut dia itu, orang tua yang suka mematahkan semangat anaknyanya, perlakuan orang tuanyanya membuat semangat dia luntur, seperti perlakuan ibunya yang bilang kalau dia itu bukan anak yang diharapkan, dan ayahnya yang tidak peduli dengan keadaan dia dan kehidupan dia.

“Kalau makna *toxic parents* menurut saya itu orang

tua yang hanya bisa mematahkan semangat anaknya, tidak pernah mensupport anaknya dalam hal apapun, tidak menginginkan kehadiran anak, tidak peduli dengan anak, sesuai yang saya rasakan semua, bahwa semua yang dilakukan orang tuanya terhadap saya itu dapat dikategorikan sebagai orang tua yang *toxic* banget sih kak”. Terlebih lagi dia juga sering membandingkan keluarganya dengan keluarga orang lain seperti “Saya kadang suka miris liat diri saya sendiri karena melihat kadang orang tua yang lain kelihatannya sangat sayang gitu sama anaknya”.

Dia bilang belum lagi adanya kekerasan fisik, kekerasan mental, perbandingan dengan orang lain, tidak diperlakukan dengan baik oleh orang tua sendiri, itu yang membuat mengapa dia melabeli orang tuanya sebagai orang tua yang *toxic*. Kedua orang tuanya dikatakan *toxic*, tidak ada yang dominan, karena kedua orang tua dia sama-sama tidak menginginkan dia ada di dunia. “Bayangin kak pada saat mamah saya ngomong kalau misalnya saya itu anak yang gamau ada dunia atau tidak diharpkan lah, rasanya hancur dong hati saya”.

TABEL1. KATEGORI MAKNA TOXIC PARENTS

NO	KATEGORI	SUBJEK
1	TIDAK ADANYA KEPEDULIAN TERHADAP ANAK	S,K,H,D2,A
2	PERBANDINGAN	D,D2
3	MEMBUAT TRAUMA	H

#### IV. KESIMPULAN

Jadi kesimpulan “Makna Toxic Parents dalam Pandangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung” dibagi menjadi 3 kategori, yang pertama kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, dalam memberikan alasan tidak adanya kepedulian terhadap anak, itu diutarakan oleh subjek S,K,D,H,D2,A, dan yang kedua subjek memaknai orang tuanya *toxic* karena orang tua suka membandingkan anak, alasan ini diutarakan oleh subjek S,K,D,H,D2, dan yang terakhir ada kategori yang memaknai orang tuanya *toxic* karena sikap orang tua yang sampai membuat trauma anak, dan alasan ini diutarakan oleh subjek K,H,D2.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Forward, Susan. 2002. Toxic Prents : Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life. New York Toronto London Sydney Auckland : Bantam Books.
- [2] Kuswara, Engkus. 2009. Fenomenologi (Fenomena Pengemis di Kota Bandung). Bandung: Widya Padajaran.
- [3] Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.

- [4] Tribun Sumsel. 2019. “Arti Kata Toxic ? Kata yang sering digunakan dalam game online dan media sosial”. Senin 9 September 2019. (diakses pada 28 Febuari 2020)
- [5] Ratmanto, Teguh. Maman Suherman, M Subur Drajat. 2016. “Ketergantungan Remaja terhadap Teknologi Komunikasi”. Dalam jurnal Mediator. Vol 6. No. 1. 2016.